



Analisis *Moral Disengagement* Siswa SMKN 2 Kota Madiun

Rizki Nur Aisyah ✉, Universitas PGRI Madiun

Dahlia Novarianing Asri, Universitas PGRI Madiun

Noviyanti Kartika Dewi, Universitas PGRI Madiun

✉ rizki_1902103002@mhs.unipma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini didasarkan pada fenomena perilaku *Moral Disengagement* yang terjadi di SMKN 2 Kota Madiun, *Moral disengagement* adalah seseorang yang memiliki *moral disengagement* dianggap terlibat dalam pola pikir maladatif yang dapat mengarah pada perilaku agresif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kecenderungan *moral disengagement* pada siswa kelas XI di SMKN 2 Madiun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik sampling yang di gunakan yaitu teknik *Purposive Sampling* sebagai sampel dalam penelitian. teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, observasi, wawancara dengan lima subyek yang digunakan sebagai partisipan. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subyek mengenai *moral disengagement* terbukti bahwa 17% siswa SMKN 2 Kota Madiun memiliki kecenderungan perilaku *moral disengagement* dalam kategori sedang karena permasalahan tersebut masih bisa ditangani oleh pihak sekolah. Beberapa permasalahan yang siswa alami yaitu, Sebagian besar siswa melakukan tindak *bullying*, membolos, mengejek teman, dan terkadang tidak mendengarkan nasehat guru. Dari perilaku tersebut siswa merasa menyesal tetapi juga mereka merasa biasa saja karena perilaku tersebut juga sama-sama mereka pernah lakukan kepada teman sekelas.

Kata kunci: *Moral disengagement, maladatif, kualitatif deskriptif, Purposive sampling*



PENDAHULUAN

Moral disebut juga dengan mores, dalam bahasa latin mores ialah kebiasaan, cara hidup, dan adat istiadat. Menurut Hurlock (dalam Mewar, 2021) definisi moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode kelompok sosial. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Secara umum, moral dapat diartikan sebagai batasan pikiran, prinsip, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia tentang nilai-nilai baik dan buruk benar atau salah. Dengan demikian, pentingnya dalam menerapkan nilai moral yaitu agar para remaja Indonesia menjadi lebih baik. Berkaitan dengan moral terdapat istilah *Moral disengagement*.

Bandura (dalam Christanti dkk., 2020) menjelaskan bahwa *Moral disengagement* adalah seperangkat mekanisme psikologi yang digunakan untuk melepaskan perilaku transgresif dari sanksi diri yang menjaga perilaku yang sesuai dengan standar moral. *Moral disengagement* dapat diartikan sebagai suatu usaha seseorang untuk mencari alasan agar ketika akan melakukan perbuatan yang melanggar moral ia tidak ingin merasa bersalah. Ketika seseorang akan melanggar moral biasanya timbul perasaan bersalah pada diri individu sehingga ia membuat alasan agar tidak merasa bersalah.

Ayriza, (2020) juga menyatakan bahwa *Moral disengagement* dapat mencerminkan proses eskalasi, yaitu membenarkan tindakan yang dianggap salah atau tidak bermoral sehingga dapat memicu perilaku agresif. Konsep Moral disengagement telah diidentifikasi sebagai penjelasan untuk beberapa perilaku yang mengganggu contohnya kenakalan pada remaja. Seseorang yang memiliki Moral disengagement dianggap terlibat dalam pola pikir yang dapat mengarah pada perilaku agresif dan sering terjadi pada anak-anak dan remaja (Christanti dkk., 2020).

Permasalahan tersebut sama seperti yang terjadi di SMKN 2 Madiun, yaitu adanya fenomena *Moral disengagement* telah terjadi pada siswa. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas XI di SMKN 2 Madiun memiliki perilaku *Moral disengagement*. Ditunjukkan dengan adanya masalah pada siswa seperti: ejek-ejekan dengan teman, membolos sekolah tanpa keterangan, tidak menghormati guru di sekolah, tidak memperhatikan guru saat mengajar dikelas, berkelirisan di luar kelas saat jam pelajaran, *bullying* secara verbal maupun nonverbal. Maka, peneliti terdorong untuk melakukan analisis mengenai *moral disengagement* siswa SMKN 2 Madiun berdasarkan pada fenomena yang ditemukan di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang telah diamati. Sukmadinata (dalam Muh, 2017) menjelaskan bahwa Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Subyek dalam penelitian ini adalah 5 siswa dari 68 jumlah siswa kelas XI Multimedia (DKV) di SMKN 2 Kota Madiun.

Teknik sampling yang di gunakan yaitu teknik *Purposive Sampling* sebagai sampel dalam penelitian. Metode ini menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih, alasan peneliti menggunakan *teknik Purposive sampling* karena diharapkan kriteria sampel yang diperoleh sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan agar benar-benar bisa mendapatkan sampel yang sesuai dengan persyaratan atau tujuan penelitian untuk memperoleh data yang akurat (Ramdhan, 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara untuk menggali kebenaran informan. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Alasan penelitian menggunakan metode observasi dan

wawancara agar peneliti mampu menemukan konteks data secara menyeluruh atau holistik di lapangan, dan peneliti akan memperoleh pengalaman langsung menemukan hal-hal yang diluar persepsi informan sehingga diperoleh gambaran penelitian yang lebih komprehensif.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian akan merupakan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti yang telah disajikan dalam dalam table seperti dibawah ini:

Table 1. hasil wawancara subjek 1

| Nama | Daftar Wawancara | Hasil Wawancara |
|-----------------|---|--|
| Subyek 1 (ICJW) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan tindak pelanggaran di sekolah 2. Pelanggaran yang pernah dilakukan 3. Penyebab melakukannya 4. Perasaan setelah melakukan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek menyadari bahwa pernah melakukan tindak pelanggaran di sekolah 2. Subyek pernah melakukan bullying kepada teman satu kelas karena sudah terbiasa 3. Subyek sering melakukan perundungan dengan siswa lainnya karena ia merasa lebih hebat dari siswa yang ia bully 4. Subyek merasa menyesal setelah melakukan hal tersebut karena dampak dari sikap bullying akan semakin besar, sehingga membuat mental orang menjadi lemah karena takut dengan siswa yang melakukan perundungan. |

Table 2. hasil wawancara subjek 2

| Nama | Daftar Wawancara | Hasil Wawancara |
|---------------|---|--|
| Subyek 2 (RA) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan tindak pelanggaran di sekolah 2. Pelanggaran yang pernah dilakukan 3. Penyebab melakukannya 4. Perasaan setelah melakukan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek pernah melakukan tindak pelanggaran di lingkungan sekolah 2. Subyek berperilaku membully teman sekelasnya karena ia merasa temannya juga melakukan hal tersebut, subyek juga menyadari terkadang tidak mendengarkan nasehat guru di kelas 3. Subyek melakukan perilaku tersebut karena ia merasa bosan ketika tidak sedang bermain game atau temannya tidak ingin diajak bermain game, dan subyek juga mengatakan bahwa ia juga pernah membully temannya yang lemah tanpa memiliki tujuan apapun hanya hiburan saja 4. Merasa gembira dan puas karena telah membully temannya meskipun disisi lain ia merasa bersalah tetapi ia melakukan hal tersebut karena temannya juga sering membully subyek (RA) |

Table 3. hasil wawancara subjek 3

| Nama | Daftar Wawancara | Hasil Wawancara |
|----------------|--|---|
| Subyek 3 (RAP) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan tindak pelanggaran di sekolah 2. Pelanggaran yang pernah dilakukan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek pernah melakukan tindak pelanggaran di lingkungan sekolah 2. Subyek melakukan tindakan bullying dengan teman sekelas dan terkadang |

| | | |
|--|--|---|
| | <p>3. Penyebab melakukannya</p> <p>4. Perasaan setelah melakukan</p> | <p>meninggalkan jam pelajaran karena merasa bosan di dalam kelas</p> <p>3. Subyek berasal dengan melakukan tindak bullying karena dimasa kecilnya subyek sering di bully orang yang lebih tua di sekitar sehingga ia melampiaskan ke teman sekelas dengan melakukan hal yang sama seperti yang saya alami, dan subyek juga idak menyukai pelajaran tersebut maka dari itu saya lebih memilih keluar dari kelas daripada harus mendengarkan guru mengajar</p> <p>4. Subyek merasakan apa yang saya rasakan dulu terbalaskan meskipun tidak dengan orang yang membully-nya tapi ia merasa sangat senang bisa membully teman meskipun terkadang merasakan kasihan tapi saya hanya ingin di akui di kalangan teman saya</p> |
|--|--|---|

Table 4. hasil wawancara subyek 4

| Nama | Daftar Wawancara | Hasil Wawancara |
|---------------|--|---|
| Subyek 4 (TN) | <p>1. Melakukan tindak pelanggaran di sekolah</p> <p>2. Pelanggaran yang pernah dilakukan</p> <p>3. Penyebab melakukannya</p> <p>4. Perasaan setelah melakukan</p> | <p>1. Subyek menyadari pernah melakukan pelanggaran di lingkungan sekolah</p> <p>2. Subyek pernah melakukan tindak membolos sekolah dan mengejek temannya</p> <p>3. Subyek pernah membolos karena ajakan teman beda sekolah, subyek juga mengejek temannya karena terkadang ia merasa iri denga napa yang dimiliki oleh teman satu kelasnya</p> <p>4. Subyek merasa terkadang merasa biasa saja dengan perilakunya, namun juga merasa menyesali perbuatan yang subyek lakukan secara sadar ataupun tanpa saar</p> |

Table 5. hasil wawancara subyek 5

| Nama | Daftar Wawancara | Hasil Wawancara |
|----------------|--|---|
| Subyek 5 (SDA) | <p>1. Melakukan tindak pelanggaran di sekolah</p> <p>2. Pelanggaran yang pernah dilakukan</p> <p>3. Penyebab melakukannya</p> <p>4. Perasaan setelah melakukan</p> | <p>1. Subyek pernah melakukan tindak pelanggaran di lingkungan sekolah</p> <p>2. Subyek melakukan tindakan dengan membully temannya, subyek juga mengatakan terkadang tidur saat jam pelajaran, subyek juga pernah melakukan pelanggaran dengan datang ke sekolah terlambat.</p> <p>3. Subyek melakukan tindakan tersebut karena ia tidak menyukai temannya sehingga ia sering mencari-cari kesalahan untuk mengejek atau membully temannya tersebut. Subyek tidur saat jam pelajaran karena kurangnya focus belajar di dalam kelas merasa jenuh dan bosan. Subyek pernah satu kali datang sekolah terlambat karena bangun kesiangan karena pada saat malam pulang main terlalu malam</p> |

PEMBAHASAN

Menurut Hurlock (dalam Mewar, 2021) definisi moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode kelompok sosial. Moral merupakan suatu aturan yang mengatur tingkah laku manusia yang baik, atau buruk (Christanti dkk., 2020). *Menjelaskan Moral disengagement* adalah seperangkat mekanisme psikologi yang digunakan untuk melepaskan perilaku transgresif dari sanksi diri yang menjaga perilaku yang sesuai dengan standar moral. *Moral disengagement* dapat diartikan sebagai suatu usaha seseorang untuk mencari alasan agar ketika akan melakukan perbuatan yang melanggar moral ia tidak ingin merasa bersalah. Seseorang yang memiliki *moral disengagement* dianggap terlibat dalam pola pikir yang dapat mengarah pada perilaku agresif dan sering terjadi pada anak-anak dan remaja.

Moral disengagement mempengaruhi perilaku yang merugikan baik secara langsung maupun melalui pengaruhnya. Seseorang tidak terganggu oleh perasaan bersalah atau merasa tidak perlu menebus kesalahan atas perilaku melanggar moral yang dilakukan atau jika ia menekan perasaan tersebut. Oleh karena itu, kecenderungan *Moral disengagement* yang tinggi akan disertai dengan rasa bersalah yang rendah, sehingga melemahkan pengendalian diri antisipatif terhadap keterlibatan dalam perilaku yang merugikan.

Dalam *Moral disengagement* terdapat delapan indikator (mekanisme) yang berkaitan dengan *Moral Disengagement* menurut Bandura (dalam Ampuni dkk, 2020) sebagai berikut:

1. Justifikasi moral (*Moral justification*)
Merupakan bentuk *Moral Disengagement* individu membenarkan tindakan tidak bermoral.
2. Pelabelan eufemistis (*Euphemistic labeling*)
Seseorang menggunakan Bahasa yang halus membuat suatu perilaku yang negative menjadi perilaku yang terlihat baik.
3. Perbandingan yang menguntungkan (*Advantageous comparison*)
Sikap seseorang yang membandingkan pelanggaran moral yang dilakukan dengan pelanggaran yang lebih berat sehingga individu tersebut menganggap perilakunya benar.
4. Pengalihan tanggung jawab (*Displacement of responsibility*)
Perbuatan seseorang yang tidak ingin disalahkan dari tanggung jawab karena adanya atasan atau orang lain yang memiliki otoritas yang lebih tinggi yang seharusnya bertanggung jawab.
5. Difusi tanggung jawab (*Difusi tanggung jawab*)
Mekanisme seseorang merasa bahwa kesalahan yang ia lakukan bukanya kesalahannya sendiri tetapi juga kesalahan orang lain. Dalam kelompok tidak ada anggota pribadi merasa tanggung jawab terhadap apa yang terjadi dalam kelompok tersebut.
6. Pengabaian atau distorsi konsekuensi (*Disregard of Distortion of Consequences*)
Menganggap bahwa itu hanya hal kecil. Jika orang melakukan aktivitas yang berbahaya untuk orang lain, maka orang tersebut akan menghindari bahaya yang muncul atau meminimalkannya. Dan cara untuk melemahkan moral adalah dengan individu mengabaikan atau mendistorsi efek tindakan seseorang.
7. Kesalahan atribusi (*Attribution of blame*)
Terjadi karena seorang individu tidak ingin disalahkan sehingga selalu melempar kesalahan kepada orang lain atas pelanggaran moral yang dilakukannya.
8. Dehumanisasi (*Dehumanization*)
Saat seseorang melakukan kesalahan pada orang lain tidak merasa bersalah karena menganggap orang lain tersebut rendah seperti benda atau binatang yang tidak memiliki perasaan dan harapan, sehingga pantas untuk diperlakukan tidak manusiawi.

faktor-faktor internal yang diasumsikan dapat menyebabkan terjadinya perilaku agresif atau *Moral Disengagement*, menurut Detert dkk (dalam Palupi, 2021): 1) *Empathy*, Empati berhubungan negative dengan Moral disengagement karena individu yang memiliki empati yang tinggi cenderung lebih memahami perasaan orang lain dan merasa prihatin dengan kebutuhan seseorang. 2) *Trait Cynicism*, Sifat sinisme yaitu sikap atau perasaan kecewa dan frustrasi serta ketidakpercayaan dengan orang lain. 3) *Locus of Control*, Individu dengan lokus kontrol internal tinggi rentan kemungkinan membentuk *moral disengagement*. 4) *Moral Identity*, Identitas moral berkaitan dengan bagaimana individu berpikir tentang diri mereka sendiri.

Selain faktor-faktor internal, faktor eksternal juga memiliki pengaruh terjadinya perilaku *Moral Disengagement*. Berikut ini menurut Surya (dalam Nugraha dkk., 2020) faktor yang mengakibatkan individu berperilaku agresif dan memunculkan moral disengagement, yaitu: 1) Individu merasa kurang diperhatikan. 2) Individu selalu merasa tertekan karena mendapat perlakuan kasar. 3) Individu kurang merasa dihargai atau disepelekan. 4) Tumbuhnya rasa iri hati. 5) Sikap agresif cara komunikasi siswa. 6) Pengaruh kurang harmonisnya hubungan dalam keluarga. 7) Pengaruh tontonan aksi kekerasan dari media massa. 8) Pengaruh pergaulan yang buruk

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subyek mengenai *moral disengagement* terbukti bahwa 17% siswa SMKN 2 Kota Madiun memiliki kecenderungan perilaku *moral disengagement* dalam kategori sedang karena permasalahan tersebut masih bisa ditangani oleh pihak sekolah. Moral disengagement pada siswa tersebut menggambarkan perilaku kenakalan remaja atau perilaku agresif yang membuat siswa melakukan pelanggaran di lingkungan sekolah. Pada table diatas beberapa permasalahan yang siswa alami yaitu, Sebagian besar siswa melakukan tindak *bullying*, membolos, mengejek teman, dan terkadang tidak mendengarkan nasehat guru. Dari perilaku tersebut siswa merasa menyesal tetapi juga mereka merasa biasa saja karena perilaku tersebut juga sama-sama mereka pernah lakukan kepada teman sekelas.

Hasil wawancara tersebut juga di perkuat hasil penelitian tedahulu mengenai *moral disengagement* Menurut Bandura (dalam Rahmah, 2017) mengembangkan catatan tentang Moral disengagement sebagai perluasan teori sosial-kognitif. Dalam teori tersebut menawarkan suatu perspektif dalam tingkah laku manusia dimana individu berlatih mengontrol pikiran dan tingkah laku melalui proses regulasi diri. Regulasi moral dapat diaktifkan dan tidak, ketidak aktifkan regulasi diri atau agen moralnya inilah disebut *Moral disengagement*. Melalui *Moral disengagement*, individu membebaskan diri dari sanksi moral membebaskan diri dari sanksi diri dan juga rasa bersalah yang terjadi pada saat tangkah lakunya melanggar moral dan akhirnya membuat tidak etis. *Moral disengagement* di definisikan sebagai keaktifan regulasi diri sehingga individu tidak memiliki rasa bersalah Ketika perilakunya melanggar standar moral.

Dapat disimpulkan bahwa *Moral disengagement* adalah tindakan atau suatu usaha seseorang untuk mencari alasan agar ketika akan melakukan perbuatan yang melanggar moral ia tidak ingin merasa bersalah. Melalui *Moral disengagement*, individu membebaskan diri dari sanksi moral membebaskan diri dari sanksi diri dan juga rasa bersalah yang terjadi pada saat tangkah lakunya melanggar moral dan akhirnya membuat tidak etis. Seseorang yang memiliki kecenderungan perilaku *Moral Disengagement* terlibat dalam pola pikir yang dapat mengarah pada perilaku agresif dan terjadi pada usia anak-anak dan remaja.

SIMPULAN

Moral disengagement dapat diartikan sebagai suatu usaha seseorang untuk mencari alasan agar ketika akan melakukan perbuatan yang melanggar moral ia tidak ingin merasa bersalah. Seseorang yang memiliki moral disengagement dianggap terlibat dalam pola pikir yang dapat mengarah pada perilaku agresif dan sering terjadi pada anak-anak dan remaja. Dalam hal ini juga

di dukung oleh beberapa sumber referensi yang sudah peneliti analisis. Dari hasil wawancara menghasilkan data analisis mengenai perilaku *moral disengagement* pada siswa. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subyek mengenai *moral disengagement* terbukti bahwa 17% siswa SMKN 2 Kota Madiun memiliki kecenderungan perilaku *moral disengagement*. Dapat disimpulkan dari table wawancara diatas beberapa permasalahan yang siswa alami yaitu, Sebagian besar siswa melakukan tindak *bullying*, membolos, mengejek teman, dan terkadang tidak mendengarkan nasehat guru. Dari perilaku tersebut siswa merasa menyesal tetapi juga mereka merasa biasa saja karena perilaku tersebut juga sama-sama mereka pernah lakukan kepada teman sekelas. Oleh karena itu, kecenderungan *Moral disengagement* yang tinggi akan disertai dengan rasa bersalah yang rendah, sehingga melemahkan pengendalian diri antisipatif terhadap keterlibatan dalam perilaku yang merugikan

DAFTAR PUSTAKA

- Christanti, D., -, S., & Putra, M. G. B. A. (2020). Psikodinamika moral disengagement remaja pelaku pencabulan: Sebuah studi kasus instrumental. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 209–228. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3333>
- Maharani, M., & Ampuni, S. (2020). Perilaku anti sosial remaja laki-laki ditinjau dari identitas moral dan moral disengagement. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 54–66.
- Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>
- Muh, F. (2017). *Luthfiyah, Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Nugraha, R. A., & Psi, S. (2020). Perilaku Prosocial Dan Pengembangan Ketrampilan Sosial Siswa. *Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal*.
- Palupi, H. A. N. U. R. (2021). *Moral Disengagement Pada Remaja Yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah*. Universitas Bosowa.
- Rahmah, M. (2017). *Moral Disengagement Pelajar Madrasah Aliyah Yang Bekerja Sebagai Freelance Online Marketer of Pornography Content*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Siregar, R. R., & Ayriza, Y. (2020). Moral disengagement sebagai prediktor terhadap perilaku agresif remaja. *Jurnal Ecopsy*, 7(1).